

BAB IV PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Lokasi Obyek Penelitian

Kecamatan Undaan terletak di Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah, yang berbatasan langsung dengan tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Grobogan di selatan, Kabupaten Pati ditimur, dan Kabupaten Demak di barat. Kecamatan ini terletak di ujung selatan Kabupaten Kudus. Saat ini, Kecamatan Undaan dipimpin oleh Camat bernama H. Rifa'i, S.H. M.Si. Jumlah penduduk di Kecamatan Undaan mencapai 76.012 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 37.892 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 38.120 jiwa. Luas wilayah Kecamatan Undaan adalah sekitar 71,77 km². Mayoritas penduduk di desa-desa Kecamatan Undaan bekerja sebagai petani.

Kecamatan Undaan memiliki potensi yang sangat beragam. Dalam bidang pertanian, sektor pertanian merupakan salah satu produk unggulan di Kecamatan Undaan, dengan hampir 81% dari luas wilayahnya merupakan area sawah yang dilengkapi dengan sistem irigasi yang terorganisir dengan baik. Produk utama dari sektor pertanian di Kecamatan Undaan meliputi jagung, padi, kacang tanah, singkong, bawang merah, kacang hijau, serta kedelai. Di bidang perikanan, sebagian besar perikanan air tawar dikembangkan di Desa Ngemplak, Karangrowo, dan sekitarnya dengan memanfaatkan penampungan air hujan. Dalam sektor industri, terdapat potensi industri tekstil untuk pakaian wanita dan pakaian muslim di Desa Undaan Kidul, serta industri mebel seperti pintu kayu, kabinet, kursi, serta meja yang ditemukan di Desa Undaan Lor, Undaan Tengah, serta Undaan Kidul.

Tempat wisata yang terletak di desa Wonosoco di Kecamatan Undaan adalah Sendang Dewot. Mata air ini ditemukan di Kaki Pegunungan Kapur Utara dan memiliki sumber air yang tidak pernah surut, bahkan saat musim kemarau. Keadaan seperti ini ditambah dengan suasana pedesaan yang masih alami. Namun, potensi wisata ini sayangnya belum menerima perhatian serius dari pemerintah setempat..

1. Visi dan Misi

a. Visi

**“Kudus Bangkit Menuju Kabupaten Modern,
Religius, Cerdas dan Sejahtera”**

b. Misi

- 1) Mewujudkan Masyarakat Suci yang Berkualitas, Kreatif, Inovatif dengan Memanfaatkan Teknologi dan Multimedia
- 2) Mewujudkan pemerintahan yang semakin andal untuk Meningkatkan Pelayanan Publik
- 3) Mewujudkan Kehidupan Toleran dan Kondusif
- 4) Penguatan Ekonomi Berbasis Masyarakat Keunggulan Lokal dan Membangun Iklim Usaha Kompetitif

2. Letak Geografis

Batas-batas Kabupaten Undaan adalah :

- a. Kabupaten Grobogan berbatasan dengan Kecamatan Undaan di sebelah selatan.
- b. Kecamatan Jati dan Kecamatan Mejobo berbatasan dengan Kecamatan Undaan di sebelah utara.
- c. Kabupaten Demak berbatasan dengan Kecamatan Undaan di sebelah barat.
- d. Kabupaten Pati berbatasan dengan Kecamatan Undaan di sebelah timur.

Kecamatan Undaan memiliki jarak kurang lebih 13 km dari ibu kota Kabupaten Kudus dan sekitar 62 km dari ibu kota provinsi. Secara rata-rata, kecamatan ini terletak pada ketinggian 17 m di atas permukaan laut. Luas wilayahnya mencapai 71,77 km², dengan sebagian besar lahan digunakan sebagai sawah seluas 55.343 km². Terdapat 16 desa di Kecamatan Undaan, yakni::

- | | |
|------------------|---------------------------------|
| 1). Wonosoco | 9). Karangrowo |
| 2). Lambangan | 10). Larikrejo |
| 3). Kalirejo | 11). Undaan Lor |
| 4). Medini | 12). Wates |
| 5). Sambung | 13). Ngemplak |
| 6). Glagahwaru | 14). Terangmas |
| 7). Kutuk | 15). Baruganjang |
| 8). Undaan Kidul | 16). Undaan Tengah ¹ |

¹ Wawancara Langsung dengan sekretaris Camat Undaan, “Yan Suryo Samudro, S.STP.,MM”, Kamis, 30 November 2023.

3. Struktur Organisasi Kecamatan Undaan

Tabel 3.1

Struktur Organisasi Kecamatan Undaan

No.	Jabatan	Nama
1	Camat	Arif Budiyanto, S.Sos., M.Si
2	Sekertaris	Yan Suryo Samudro, S.STP.,MM
3	Subbagias Perencanaan, Evaluasi, Pelaporan, dan Keuangan	SK Sadyaningtyas, S.IP
4	Subbagias Umum dan Kepengawalan	Retno Sri W, SE
5	Saksi Tata Usaha Pemerintahan	Ismawati, SE
6	Saksi Kesejahteraan Rakyat Saksi Kesejahteraan Rakyat	Moch. Sofian, SIP
7	Saksi Ekonomi dan Pembangunan	Moh. Syafrudin, ST
8	Saksi Ketentraman dan Ketertiban Umum	Ibnu Hajar, S.IP., M.Si
9	Saksi Pelayanan Umum	Andi Suryanto, SE

Kantor kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, November 2023.²

B. Penelitian Berdasarkan Data

Terdapat bermacam variabel penyebab yang memberdayakan manusia guna melakukan pekerjaan di luar negeri membersihkan negaranya. Permintaan tenaga kerja yang dapat diabaikan di Indonesia adalah satu dari alasan kebanyakan orang memilih guna menetap TKI baik yang sah ataupun yang melawan hukum. Lebih lanjut poin demi poin Variabel Berpikir, mengakibatkan manusia menjadi dokter sementara ilah mencari gaji lebih tinggi, Mencoba mencari pendamping hidup, mencari keterlibatan kerja, menjadi diri sendiri Warga Luar Bisa Jadi Mediator Dakwah.

² <https://undaan.kuduskab.go.id/struktur-organisasi/>

Gambar 2.1
Jumlah Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Kudus
Tahun 2020-2022

Kabupaten / Kota	Banyaknya TKI AKAN (Tenaga Kerja Indonesia Antar Kerja Antar Negara) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Jiwa)		
	2020 ↑↓	2021 ↑↓	2022 ↑↓
Kabupaten Kudus	333	185	201

Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah

Dinas tenaga kerja Provinsi JawaTengah³

Gambar 2.2
Data Angka Perceraian di Kabupaten Kudus
Pada Tahun 2020-2022

NO	BULAN	CERAI TALAK			CERAI GUGAT		
		2020	2021	2022	2020	2021	2022
1	JANUARI	41	24	46	63	71	165
2	FEBRUARI	33	37	35	84	69	92
3	MARET	21	26	27	77	97	101
4	APRIL	22	27	24	62	90	47
5	MEI	12	11	27	58	41	86
6	JUNI	24	25	42	87	40	110
7	JULI	14	26	21	90	89	95
8	AGUSTUS	13	32	31	93	92	104
9	SEPTEMBER	25	32	28	88	107	93
10	OKTOBER	20	36	22	96	84	96
11	NOVEMBER	12	28	21	95	89	95
12	DESEMBER	26	39	21	101	105	69
	JUMLAH	263	343	354	994	974	1.153

Pengadilan Agama Kabupaten Kudus, Desember 2023

³ <https://disnakertrans.jatengprov.go.id/>

C. Analisis Data

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan seluruh masyarakat di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, yang berusia tidak lebih dari 40 tahun. Responden dipilih berdasarkan 6 karakteristik, yaitu jenis kelamin, agama, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pendapatan perbulan. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 15 orang. Berikut ini adalah data mengenai responden dari hasil penelitian tersebut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3.1

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Kelamin	Total	Presentasi
1	Laki-laki	8	60%
2	Perempuan	7	40%
Total		15	100%

Sumber: Data Primer yang diolah pada Tahun 2023

Dari 15 warga Undaan di Kudus yang menjadi sampel, 7 orang adalah perempuan, atau 15% dari total responden, sedangkan 8 orang adalah laki-laki, juga sebanyak 15% dari total responden. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki karena mereka cenderung memiliki biaya hidup yang lebih besar dan sering kali tergoda untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Meskipun perempuan umumnya lebih pandai menabung daripada laki-laki, namun tidak semua dari mereka memiliki kemampuan mengatur keuangan yang baik. Faktor ini menjadi dasar mengapa minat menabung tinggi di kalangan responden perempuan, karena kebanyakan dari mereka cenderung memprioritaskan kebutuhan lainnya.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 3.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah Orang	Presentasi
1	17 - 25 Tahun	0	0%
2	26 – 34 Tahun	15	100%
3	35 – 40 Tahun	0	0%
Total		15	100%

Sumber: Data Primer yang diolah pada Tahun 2023

Di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, tidak ada responden berusia 17-25 tahun, yang setara dengan 0% dari jumlah total yang diwawancarai. Sebanyak 15 orang, yang

mewakili 15% dari total responden, berusia 26-34 tahun. Tidak ada juga responden berusia 35-40 tahun, yang juga mencapai 0% dari jumlah keseluruhan yang diwawancarai. Mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 17-25 tahun, karena usia muda sering kali membuat mereka lebih tertarik untuk menabung dan biasanya mereka masih fokus pada masa depan tanpa masalah yang besar. Ini mungkin menjadi alasan kuat di balik minat menabung yang tinggi di kalangan mereka. Meskipun demikian, pada usia tersebut, kebanyakan belum mengalami masalah serius dalam rumah tangga. Responden berusia 26-34 tahun, sebaliknya, sering kali ingin tampil menarik. Seiring bertambahnya usia, baik laki-laki maupun perempuan cenderung memiliki semakin sedikit minat untuk tampil menarik.

c. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 3.3

Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Total	Presentase
1	SD/MI	0	0%
2	SMP/MTS	2	8,6%
3	SMA/SMK/MA	12	84,8%
4	UNIVERSITAS	1	6,6%
Total		15	100%

Sumber: Data Primer yang diolah pada Tahun 2023/2024

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, dari 15 sampel masyarakat, tidak ada yang berpendidikan SD dari total 15 responden. Sebanyak 2 orang memiliki pendidikan terakhir SMP, yang setara dengan 8,6% dari total responden. Sebanyak 12 orang telah menyelesaikan pendidikan SMA, yang mencakup 84,8% dari jumlah total responden. Hanya satu orang yang memiliki pendidikan tinggi (UNIV), yang menyumbang sekitar 6,6% dari total responden.

d. Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3.4

Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah Orang	Presentase
1	Pentani	4	26,4%
2	Buruh Tani	7	46,2%
3	Pegawai Swasta	3	19,8%

4	PNS	0	0%
5	Lainya	1	6,6%
Total		15	100%

Sumber: Data Primer yang diolah pada Tahun 2023/2024

Bahwa dari 15 sampel masyarakat di Kec. Undaan di Kab. Kudus, sebesar 4 orang berprofesi petani atau sebesar 26% dari total responden, sebesar 7 orang berprofesi sebagai buruh tani atau sebesar 46,2% dari jumlah responden, sebesar 3 orang berprofesi pegawai swasta atau sebesar 19,8% dari jumlah responden, dan untuk PNS tidak ada atau 0%, serta sebesar orang memiliki profesi selain petani, buru tani, pegawai swasta, serta PNS atau sebesar 6,6% dari total 1 responden.

Dari tabel, minat masyarakat pasangan rumah tangga yang ingin merantau untuk memperbaiki ekonomi terbanyak pada jenis pekerjaan buruh tani, karena buruh tani adalah suatu pekerjaan yang ikut bekerja diladang persawahan atau sejenisnya yang pelaku buruh tani ialah suruh dari pemilik lahan itu untuk membantu menanam. Sehingga buruh tani menjadi peminat paling banyak pada minat guna menjadi perantauan diluar negeri. Pekerjaan lain selain yang tertera di tabel adalah petani. Pekerjaan di sektor swasta, termasuk posisi karyawan di perusahaan swasta, memberikan kesempatan bagi pekerja untuk mempertimbangkan kebutuhan masa depan mereka. Hal ini membuat menabung menjadi opsi yang baik untuk mengelola uang agar tidak cepat habis. Di sisi lain, pekerjaan lainnya juga memberikan kesempatan serupa bagi pekerja untuk merencanakan keuangan mereka dengan lebih baik, sehingga menabung dapat dipilih sebagai strategi untuk mengamankan dana, namun tidak semua pekerja sebagai suwasta untuk dapat menabung karna kesesuaian dalam ekonomi.

- e. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Tabel 3.5

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

No.	Pendapatan	Jumlah Orang	Presentase
1	> 1.500.000	2	13,2%
2	1.500.000 s/d 2.500.000	9	59,4%
3	2.600.000 s/d 3.000.000	1	6,6%

4	< 3.500.000	4	26,4%
Total		15	100%

Sumber: Data Primer yang diolah pada Tahun 2023/2024

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, dari 4 sampel masyarakat, 2 orang memiliki pendapatan kurang dari 1.500.000, yang setara dengan 13,2% dari total responden. Sebanyak 9 orang memiliki penghasilan antara 1.500.000 hingga 2.500.000, yang mencakup 59,4% dari total responden. Satu orang memiliki penghasilan antara 2.500.000 hingga 3.500.000, atau sekitar 6,6% dari total responden. Selain itu, ada 4 orang yang memiliki penghasilan lebih dari 3.500.000, yang mencakup 26,4% dari total responden dan mereka tinggal di luar negeri.

Data menunjukkan bahwa pengujian diambil berdasarkan pendapatan yang umumnya sesuai dengan pekerjaan mereka. Menurut tabel, mayoritas responden memiliki pendapatan kurang dari 1.500.000 s/d 2.500.000, sehingga frekuensi responden dalam berminat untuk lebih ingin memperbaiki ekonominya Kembali.

D. Hasil Wawancara Terhadap Pasangan Rumah Tangga Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Terjadinya Perceraian

Pada pembahasan ini peneliti akan menjelaskan data dan temuan dari penelitian mengenai permasalahan yang sudah dirumuskan pada bab pertama, Analisis Kualitas Beragama Pasangan Rumah Tangga Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Terjadinya Perceraian (Studi di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Telaah Sosiologis).

Penelitian ini menghasilkan data melalui teknik wawancara mendalam dengan responden, sebagai upaya untuk mendapatkan informasi, diikuti dengan observasi langsung di lapangan. Kemudian, peneliti menganalisis hasil tersebut, dengan fokus pada identifikasi masalah atau unsur-unsur yang terkait dengan perceraian pada pasangan suami istri tenaga kerja Indonesia.

Penelitian ini memilih beberapa subjek yang pernah mengalami situasi broken home dalam keluarga mereka. Peneliti juga melakukan wawancara dengan responden untuk mendapatkan informasi tambahan dan mendapatkan gambaran langsung tentang bagaimana situasinya terjadi. Selain itu, peneliti melakukan analisis sosiologis untuk memperoleh data pendukung mengenai terjadinya broken home.

Penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan, yang diamati dari orang atau perilaku manusia. Pendekatan ini fokus pada latar belakang dan individu secara menyeluruh..

Untuk tahap awal, peneliti melakukan analisis dengan menyusun daftar pertanyaan untuk wawancara, serta melakukan pengumpulan dan analisis data sendiri. Untuk menilai kedalaman informasi dari informan, peneliti menggunakan beberapa langkah awal untuk menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan kepada narasumber atau responden. Kedua, wawancara dilakukan dengan pasangan rumah tangga yang mengalami perceraian, dengan semua informasi yang dipilih oleh peneliti berdasarkan teknik purposive sampling. Selanjutnya, observasi langsung dilakukan di lapangan untuk melengkapi data yang terkait dengan penelitian. Setelah itu, hasil dari data wawancara dianalisis untuk memastikan pembahasan menjadi lebih sistematis dan terarah. Peneliti kemudian membagi hasil analisis menjadi tiga bagian, yaitu profil responden, analisis deskripsi responden, dan pembahasan.

1. Kualitas keberagaman pasangan suami istri Indonesia di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yang salah satu satunya menjadi tenaga kerja Indonesia?

Responden Perempuan, Sulastri, Ds. Kutuk RT03/RW02, Kec. Undaan Kab. Kudus. Peristiwa awal terjadinya perceraian, “kami adalah keluarga yang terbilang menengah kebawah, ditahun 2016 mantan suami berkeinginan untuk memperbaiki ekonomi dengan maksud merantau keluar negeri (Korea Selatan). Sedikit banyak hasil kita dapatkan dan beiringan dengan sekolah Korea yang terletak di Dusun Jongso Desa Wotan, Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Sewaktu itu saya sebagai buruh pabrik dan mantan suami saya seorang kuli tani, banyak sedikit uang yang kami hasilkan kami tabung. Fase dimana ekonomi ditekan benar-benar hemat dan pengerten. Saya merasa dalam perjuangan itu hampir semua kebutuhan rumah tangga saya yang nanggung, uang yang dia hasilkan tidaklah seberapa dengan gaji bulanan saya dipabrik. Disaat itu saya berfikir sehat, nanti juga jika dia berhasil lolos dalam seleksi sekolah Korea hingga pemberangkatan kerja, saya juga akan menikmati hasilnya. Namun sayang itu hanya berlangsung hampir 2 tahun saja. Keberagaman, Sebelum dan setelah kejadian perceraian, keadaan keberagama lebih mengacu pada individual atau sering menyendiri. Sebelum kejadian perceraian,

saya mungkin memiliki kehidupan keberagamaan yang stabil dan teratur, terlibat dalam praktik agama, dan memiliki dukungan dari keluarga dalam mempraktikkan keyakinan mereka. Namun, setelah kejadian perceraian, keadaan keberagamaan saya ya seakan-akan agak berubah ya kaget gitu mas ya. Tapi syukur alhamdulillah itu tidak berlangsung lama. Kehilangan dukungan keberagamaan, Ya kalau itu pasti tapi tidak terlalu, karna sejak dari awal pisah sudah merasa kehilangan yang dekat menjadi jauh dan sekarang yang jauh benar-benar pergi jauh. Secara seorang laki-laki ialah imam serta perempuan ialah makmum. Imam tanpa makmum tetaplah imam dan makmum tanpa imam ialah sia-sia. Terus menerus bersyukur sesuai apa yang sudah diberi oleh Tuhan kepada saya. Praktik keberagamaan dalam situasi perceraian, Kebetulan saya sering diluar ya mas kerja dipabrik, jadi dalam menjaga praktik beragama ditengah situasi seperti ini bener-bener menjadi tantangan tersendiri buat saya khususnya dilingkungan rumah dan serasa tenang bila keadaan saya tempat karena nama juga dipabrik jadinya ya satu dua mas temen pada support ayo semangat ayo bangkit, terutama keluarga ngarahin yang baik, evaluasi diri, berserah diri dan lainnya. Kehilangan komunitas keberagamaan (iya/tidak), tidak tapi saya berasa sungkan aja si dengan lingkungan.⁴

Dalam wawancara tersebut, Sulastrri mencerminkan bagaimana perceraian dapat mempengaruhi aspek keberagamaan seseorang. Sebelum perceraian, Sulastrri menggambarkan bahwa kehidupan keberagamaannya stabil, teratur, dan didukung oleh keluarganya. Namun, setelah perceraian, Sulastrri merasa keadaan keberagamaannya berubah dan ia merasa sedikit terkejut dengan perubahan ini. Meskipun demikian, ia bersyukur bahwa perasaan tersebut tidak berlangsung lama.

Salah satu dampak dari perceraian yang Sulastrri alami adalah kehilangan dukungan keberagamaan. Meskipun ia menyatakan bahwa kehilangan tersebut tidak terlalu signifikan, ia mengakui bahwa sejak awal perpisahan, ia telah merasa kehilangan hubungan yang dekat dan sekarang perasaan tersebut semakin jauh. Konsep tentang peran laki-laki sebagai imam dan perempuan sebagai makmum juga disinggung oleh Sulastrri, meskipun dalam konteks keberagamaan yang lebih luas.

⁴ Wawancara dengan responden “Ibu Sa’adah”. Ahad, 3 Desember 2023.

Praktik keberagamaan Sulastri juga dipengaruhi oleh situasi kerja dan lingkungan rumahnya. Dia menggambarkan bahwa menjaga praktik keberagamaan dalam situasi perceraian menjadi tantangan tersendiri, terutama karena kesibukannya di tempat kerja dan lingkungan rumah yang tidak selalu mendukung. Meskipun demikian, ia mendapatkan dukungan dari teman-teman kerja dan keluarganya dalam menjaga semangat dan tekadnya.

Kehilangan komunitas keberagamaan secara langsung mungkin tidak terjadi, tetapi Sulastri menyatakan bahwa ia merasa sungkan dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mungkin mengindikasikan bahwa interaksi sosial dalam konteks keberagamaan dapat terganggu atau berkurang setelah perceraian.

Secara keseluruhan, wawancara ini memberikan gambaran tentang bagaimana perceraian dapat mempengaruhi keberagamaan seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sulastri menunjukkan keteguhan dalam menjaga praktik keberagamaannya meskipun dalam situasi yang menantang, tetapi juga mengakui bahwa ada perubahan dan tantangan yang harus dihadapi dalam perjalanan ini.

Responden Perempuan, Nor Sa'adah, Ds. Kutuk RT02/RW05 Kec. Undaan Kab. Kudus. Peristiwa awal terjadinya perceraian, Kami keluarga yang dianggap kelas menengah ke bawah, pada tahun 2018 mantan suami saya ingin membuat kemajuan perekonomian dengan sengaja pindah ke luar negeri untuk mengadu nasib. Kami mendapat informasi tentang sekolah Korea Selatan di Dukuh Gatet Desa Undaan Kidul, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Saat itu saya adalah buruh lini produksi dan mantan suami saya adalah seorang kuli bangunan, jadi kami menyisihkan sebagian dari sedikit uang yang kami peroleh. Tahap dimana perekonomian tertahan untuk biaya tersebut. Saya merasa dalam harapan ini hampir seluruh kebutuhan keluarga saya tidak terpenuhi, uang yang ia peroleh tidak seberapa jika dibandingkan dengan kompensasi bulanan saya yang menjadi buruh pabrik. Saat itu saya berpikir baik-baik, nanti kalau dia berhasil lulus ujian sekolah Korea hingga keberangkatannya. Keberagamaan, Beberapa waktu belakangan ini dan setelah kejadian rumah tangga yang rusak, keadaan agama lebih banyak menyinggung diri orang itu sendiri. Beberapa waktu belakangan ini kejadian rumah tangga yang berantakan, saya bisa saja memiliki

kehidupan beriman yang baik dan efisien, termasuk dalam rumah tangga yang taat, dan kembali dari keluarga saya dalam mengamalkan keyakinannya. Namun, setelah kejadian rumah tangga yang berantakan, lingkungan keagamaan saya tampaknya telah berubah sampai taraf tertentu. Kehilangan dukungan keberagamaan, Ya pasti kalau itu, ya seperti masnya ketika putus dalam hubungan pacar itu awalnya iman sangat menurun tetapi senggang 2/3 minggu serasa ingin bangkit untuk menjadi lebih baik dalam konteks agama, kepribadian, dan cara berfikir. Praktik keberagamaan dalam situasi perceraian, Tidak ada, tetapi lebih ke sosial saja mas atau dapat dikatakan biasa saja, tapi yang membuat saya bingung adalah ketika saya mencoba menyadarkan diri saya di lingkungan yang taat dan baik dalam beragama, misalnya ikut pengajian rutin sholawatan di musholla, justru muncul perasaan atau firasat yang aneh-aneh, serasa lingkungan akan benar-benar di adili, terkadang saya berfikir seperti itu. Meskipun kenyataannya tidak. Kehilangan komunitas keberagamaan (iya/tidak), tidak, tapi serasa sungkan serba pekewoh dengan lingkungan.⁵

Dalam wawancara tersebut, Sulastrri menggambarkan bagaimana peristiwa perceraian memengaruhi kehidupan keberagamaannya. Awalnya, Sulastrri dan mantan suaminya, dalam upaya untuk meningkatkan perekonomian keluarga, memutuskan untuk mengambil peluang di luar negeri dengan mengirim mantan suaminya untuk belajar di Korea Selatan. Meskipun harapan untuk perbaikan ekonomi ada, Sulastrri mulai merasakan beban ekonomi yang lebih besar dan perasaan bahwa kebutuhan keluarganya tidak terpenuhi secara adekuat.

Setelah perceraian, Sulastrri mengungkapkan bahwa lingkungan keagamaannya tampaknya berubah. Meskipun sebelumnya dia merasa memiliki kehidupan keberagamaan yang baik dan efisien, setelah perceraian, dia merasakan perubahan dalam dukungan keberagamaan dan mengalami penurunan iman. Meskipun ia berusaha untuk bangkit kembali dalam praktik keberagamaannya, dia menghadapi kesulitan dalam menemukan keseimbangan dan merasa cemas ketika berinteraksi dengan lingkungan keagamaan yang telah berubah.

Selain itu, Sulastrri juga merasakan perasaan sungkan atau tidak nyaman dalam berinteraksi dengan lingkungan

⁵ Wawancara dengan responden “Ibu Nor Sa’adah”. Sabtu, 23 Januari 2024.

keberagamaan setelah perceraian, meskipun dia tidak merasa kehilangan komunitas keberagamaan secara langsung.

Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan bagaimana perceraian tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga kehidupan keberagamaan seseorang. Sulastri menghadapi tantangan dalam mempertahankan praktik keberagamaannya dan merasa terganggu oleh perubahan lingkungan keagamaan setelah perceraian.

Responden Perempuan, Siti Mahmudah, Ds. Glagahwaru RT02/RW01, Kec. Undaan Kab. Kudus. Peristiwa awal terjadinya perceraian, Saat itu saya mempunyai profesi guru pada salah satu sekolah dasar di SD Kalirejo, serta orang yang bersama saya adalah pekerja buruh pabrik. Ya dapat dikatakan ekonomi terbilang pas kadang ada kadang tidak ada, Namanya juga rumah tangga baru. Melihat kondisi dan si orang dulu merasa bosan kerja diindonesia hanya segitu saja, dia berfikiran untuk merantau diluar negri. Kebetulan dikala itu sekolah Bahasa itu mahal sekarang juga masih terbilang mahal ya, jadi dia nabung juga dibantu dengan orang tuanya yang juga sebagai buruh pabrik ya kebetulan dia bukan orang sini kudas kota. Berdampingan proses tersebut saya yang hanya guru honorer kala itu melihat pasangan sedang berjuang untuk kebutuhan ekonomi, sebagai pendamping kala itu, segalanya saya berhemat/prehatinlah ya Bahasa pada umunya. Kurun waktu dalam 10 bulan bersekolah di kudas kota lupa apa dulu nama sekolahnya itu, 1 bulan menunggu pemberangkatan dulu itu masih cepat sekarang sepertinya kalau nunggu keberangkatan bisa sampai 1 tahun. Dalam 1 tahun kurang lebihnya kita melakukan hubungan jarak jauh alhamdulillah oke baik tidak ada kesekan sama sekali, di tahun menuju ke 2 berasa ada beberapa kejangalan yang tidak dapat saya sebut mas ya mohon maaf bagi saya ini adalah privat, kurang lebihnya masnya dapat menjabarkan sendiri nanti ya. Ya telusuri saya mencari informasi yang beredar kebetulan mertua pada saat itu juga kesannya agak berbeda dengan saya, jadi ada 2 faktor pasangan saya kala itu dan mertua saya sehingga terjadinya perceraian. Mungkin saya rasa untuk gambaran peristiwa saya hanya bisa sampai situ saja. Keberagamaan, Sebelum dan setelah kejadian broken home, keadaan keberagama lebih mengacu pada individual yang bersifat menyendiri. Sebelum kejadian broken home, saya mungkin memiliki kehidupan keberagamaan yang stabil dan teratur, terlibat dalam praktik agama, dan memiliki dukungan

dari keluarga dalam mempraktikkan keyakinan mereka. Namun, setelah kejadian perceraian, keadaan keberagamaan saya ya seakan-akan sedikit berubah. Kehilangan dukungan keberagamaan, Ya kalau itu pasti, karna sejak dari awal pisah sudah merasa kehilangan yang dekat menjadi jauh dan sekarang yang jauh benar-benar pergi jauh. Praktik keberagamaan dalam situasi perceraian, iya mempengaruhi dan namun tidak kehilangan praktik keagamaan. Kehilangan komunitas keberagamaan (iya/tidak),tidak.⁶

Kondisi ekonomi dan rencana merantau, awal cerita menggambarkan kondisi ekonomi pasangan yang cenderung pas-pasan, di mana salah satu pasangan merupakan guru honorer dan yang lainnya adalah pekerja buruh pabrik. Dalam situasi ekonomi yang kurang stabil, terutama di tengah masa rumah tangga yang baru, kebutuhan ekonomi menjadi beban tersendiri. Hal ini mendorong salah satu pasangan untuk memikirkan rencana merantau ke luar negeri sebagai upaya meningkatkan pendapatan.

Hubungan Jarak Jauh Pasangan menjalani hubungan jarak jauh selama kurang lebih satu tahun. Meskipun pada awalnya berjalan dengan baik, ada kejanggalan yang muncul di tahun kedua yang tidak dapat dijelaskan dengan jelas dalam wawancara. Faktor-faktor penyebab perceraian tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perbedaan pandangan antara pasangan serta persepsi yang berbeda dari keluarga masing-masing. Konflik ini tampaknya memunculkan ketegangan yang cukup besar dalam hubungan.

Perubahan dalam praktik Keberagamaan sebelum perceraian, responden menggambarkan kehidupan keberagamaan yang stabil dan teratur, dengan dukungan dari keluarga. Namun, setelah perceraian, ada perubahan dalam keberagamaan yang mengarah pada pengalaman yang lebih individualistik. Meskipun demikian, praktik keberagamaan masih tetap dilakukan, meskipun tanpa dukungan yang sama seperti sebelumnya.

Kehilangan dukungan dan komunitas keberagamaan dalam konteks perceraian, responden merasakan kehilangan dukungan yang sebelumnya didapatkan dari pasangan dan keluarga. Namun, tidak ada indikasi bahwa ia kehilangan

⁶ Wawancara dengan responden "*Ibu Siti Mahmudah*". Ahad, 24 Januari 2024.

komunitas keberagamaan, menunjukkan bahwa dukungan dari komunitas tersebut mungkin tetap ada meskipun tidak sekuat sebelumnya.

Responden Laki-laki, Bakoh Hadi, Desa Glagahwaru RT02/RW03, Kec. Undaan Kab. Kudus. Peristiwa awal terjadinya perceraian, Tidak bisa menjawab (privat). Keberagamaan, Setelah broken home pastinya ada suatu yg berbeda dalam diri saya, saya merasa sekarang sendiri dan tidak ada yang memberikan perhatian secara lahir dan batin tetapi ya kadang merasa kosong. Kehilangan dukungan keberagamaan, Saat kejadian ini terjadi, kekacauan pun terjadi dan saya sangat bingung hingga melupakan Tuhan. Suatu hari, seorang pengkhotbah Alquran datang dan memberiku petunjuk tentang kehidupan. “Bismillah Insyallah saya berdoa dengan khushyuk, saya akan berusaha” datang tepat waktu dan tidak ada lagi pandangan seperti sebelumnya. Kami juga melaksanakan shalat sunnah. Lalu hatiku menjadi tenang. Praktik keberagamaan dalam situasi perceraian, Setelah perceraian saya meras lebih dekat dengan Allah karena hanya dialah tempat saya bersandar dan berpasrah akan takdir (sangat berpengaruh). Ketika kejadian tersebut kacau balau, bingung sampai saya akan lupa Tuhan, sampai suatu hari ada ustadz ngaji saya mengasihkan arahan hidup sampai saat ini ya Bismillah- Insyallah rajin beribadah untuk sholat saya usahakan tepat waktu dan tidak bolong lagi seperti dulu, saya juga menjalankan sholat sunah agar hati saya lebih tenang dan ikhlas menerima ujan dari Tuhan. Kehilangan komunitas beragama (iya/tidak), tidak sama sekali.⁷

Perubahan emosional pasca-perceraian, responden mengungkapkan bahwa setelah perceraian, ia merasa sendirian dan kehilangan perhatian baik secara lahir maupun batin. Perasaan kosong dan kesepian menjadi pengalaman yang umum setelah perceraian, karena terputusnya hubungan yang biasanya memberikan dukungan emosional.

Kehilangan dukungan keberagamaan dan pertemuan dengan pengkhotbah Ketika menghadapi kekacauan pasca-perceraian, responden mengalami kebingungan dan bahkan melupakan Tuhan. Namun, munculnya seorang pengkhotbah Al-Quran memberikan petunjuk hidup yang memberi harapan dan memperbaiki pandangan hidupnya. Ini menunjukkan bahwa

⁷ Wawancara dengan responden “Bapak Bakoh Hadi”. Senin, 25 Januari 2024

dalam situasi krisis, dukungan spiritual dapat memainkan peran penting dalam membantu individu melewati masa-masa sulit.

Perubahan dalam praktik keberagamaan setelah perceraian, responden mengalami peningkatan dalam praktik keberagamaan. Dia menjadi lebih dekat dengan Allah dan lebih tekun dalam beribadah, seperti melakukan shalat sunnah dengan rajin. Ini mencerminkan upaya untuk mencari ketenangan dan dukungan spiritual dalam menghadapi perubahan hidup yang signifikan.

Tidak kehilangan komunitas beragama meskipun mengalami perceraian, responden tidak merasa kehilangan dukungan dari komunitas beragama. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dengan komunitas beragama tetap kuat dan memberikan dukungan sosial yang stabil meskipun individu mengalami krisis dalam kehidupan pribadinya.

Responden Laki-Laki, Supriyadi, Desa Wonosoco RT01/RW02, Kec. Undaan Kab. Kudus. Peristiwa awal terjadinya perceraian, Pada saat itu kami adalah pasangan yang bertemu di Jakarta saya kudu sedangkan mantan istri saya berasal dari Kendal. Posisi saat itu saya bekerja sebagai kuli bangunan dan dia sebagai karyawan makanan ditempat bibinya. Kami menikah ditahun 2015 dan bertempat tinggal dirumah peninggalan bapak saya, kami hidup bersama ibu saya. Sewaktu masih berpasangan saya masih melanjutkan bekerja sebagai kuli bangunan dan dia sebagai buruh pabrik kardus. Ekonomi kami sewaktu itu terbilang cukup karna kami belum mempunyai momongan. Suatu Ketika mantan istri berkeinginan bekerja diluar negri (Singapura), sempat saya tidak mengizinkan karna saya beranggapan terlalu cepat dimana pula saat itu kami belum mempunyai momongan. Disuatu hari kita bercekcok Kembali sampai dia mengatakan jika tidak diizinkan “kembalikan saja saya ke orang tua saya”, saya merasa kaget dengan perkataan itu. Mau atau tidak mau saya harus mengizinkannya untuk pergi merantau. Awal tahun 2017 berangkatlah mantan istri saya ke Singapura, saya turut mengantar sampai bandara Jendral Ahmad Yani, Semarang. Singkat cerita mantan istri saya aini menjelang 11 bulanan kalau tidak salah sifatnya ini agak menjadi-mengjadi aneh, contoh kecil tidak pernah mengirim untuk rumah meskipun saya tidak berharap untuk dikasih karna saya kepala keluarga yang harusnya menafkahi bukan dinafkahi komunikasi tidak stabil atau tidak jelas saya chatt hari ini dia chatt lusa kadang saminggu baru dibales. Disitu saya berfikir positif dan

sedikit negative, telfon juga tidak pernah bilanginya sibuk banyak kerjaan. Pada suatu Ketika pernah komunikasi lancar lega waktu itu, dan semapat berpesangan untuk mengirimkan berkas-berkas penting seperti ijazah untuk dikirim dikendal katanya mau dibawakan oleh teman saya mau berangkat ke Singapura juga, dan setelah itu Kembali lagi seperti semula. Hubungan seperti itu berlangsung selama 4 bulan, hingga akhirnya tidak ada angin tidak ada hujan panas sekali dia mengatakan dalam ulasan chattnya ingin berpisah. Sontak dong saya kaget lemas pikiran nggk karuan emosi, campur aduk. *Keberagamaan*, sangat berpengaruh. Sebelum pisah rutinitas saya dalam sehari-hari terbilang baik kerja alhamdulillah baik, namun sekita kejadian seperti itu saya benar-benar donk hamper saya stress. Apakah Kehilangan dukungan keberagamaan, iya pasti kalau itu. Praktik keberagamaan dalam situasi perceraian, sangat mempengaruhi. Kehilangan komunitas keberagamaan (iya/tidak), Tidak mas, jangan sampai.⁸

Perubahan dalam hubungan dan perceraian, wawancara menggambarkan bahwa perceraian terjadi setelah beberapa pertentangan dalam hubungan, termasuk pertentangan terkait keinginan mantan istri untuk bekerja di luar negeri. Ini mencerminkan perbedaan pandangan dan tujuan antara pasangan yang akhirnya menyebabkan keputusan untuk berpisah. Pengalaman perceraian seperti ini dapat menimbulkan banyak tekanan emosional dan psikologis pada individu.

Dampak pada kehidupan keberagamaan pasca-perceraian, responden menggambarkan bahwa praktik keagamaannya terbilang baik dan rutin. Namun, setelah mengalami perceraian, keberagamaan menjadi sangat berpengaruh dalam kehidupannya. Pengalaman perceraian menyebabkan stres dan tekanan emosional yang signifikan, dan kehilangan dukungan keberagamaan dirasakan dengan kuat. Ini menunjukkan bahwa keberagamaan dapat menjadi sumber kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi masa-masa sulit seperti perceraian.

Pengaruh praktik keberagamaan pada proses perceraian responden menggambarkan bahwa praktik keberagamaan sangat mempengaruhi pengalaman perceraian mereka. Meskipun menghadapi tekanan dan stres, praktik keberagamaan tetap

⁸ Wawancara dengan responden "*Bapak Supriyadi*". Ahad, 31 Desember 2023.

menjadi landasan yang memberikan ketenangan dan harapan dalam menghadapi situasi sulit. Ini menunjukkan bahwa agama dapat berperan sebagai sumber dukungan spiritual dalam menghadapi perceraian.

Kehilangan komunitas keberagamaan meskipun mengalami perceraian, responden menyatakan bahwa mereka tidak kehilangan dukungan dari komunitas keberagamaan mereka. Ini menunjukkan bahwa hubungan dengan komunitas keberagamaan dapat tetap kokoh dan memberikan dukungan sosial yang diperlukan, meskipun individu mengalami perubahan dalam kehidupan pribadinya.

Responden Laki-Laki, Sutrisno, Desa Berugenjang RT02/RW01, Kec. Undaan Kab. Kudus. Peristiwa awal terjadinya perceraian, Saya kasih gambaranya saja mas ya, jadi perpisahan itu memicu pada permasalahan saya karna saya tersangkut dengan kepolisian. Pada waktu itu saya saya bekerja di Malaysia, kesalahan fahaman dengan tersangka pertama. Sehingga pihak keluarga dari Perempuan saya menyingkirkan saya dan memicu adanya perceraian tersebut. Keberagamaan, Keberagamaan saya setelah menikah yang dulunya saya dirawat istri semua kebutuhan disisapkan istri tetapi sekarang saya harus mandiri seperti waktu bujang lagi terkadang merasa menyesal telah menceraikan istri. Apakah Kehilangan dukungan keberagamaan, Iya terkadang pengen ibadah lagi tapi saya merasa sudah terlanjur kotor jadi percuma kalo ibadah apa mungkin diterima. Praktik keberagamaan dalam situasi perceraian, Iya sangat berpengaruh dulu istri saya seorang yang agamis dan selalu mengingatkan saya untuk sholat tetapi setelah cerai saya jarang sholat. Saya malah semakin jauh dari ibadah karena sekarang saya suka minum untuk melampiaskan kesepian dan kesedihan saya. sekarang sudah tidak ada orang yang mengingatkan saya ditambah lingkungan pertemanan saya yang kebanyakan juga jarang ibadah menambah saya makin malas ibadah. Kehilangan komunitas keberagamaan (iya/tidak), Iya mas karena lingkungan saya sekarang emang kurang agamis karena dulu saya kan tinggal dirumah istri saya yang cukup agamis dan sekarang saya kembali kerumah saya jadi nggk ada kumpulan agama gitu.⁹

⁹ Wawancara dengan responden “Bapak Sutrisno”. Jum’at, 12 Februari 2024.

Konflik paham dan perceraian menunjukkan bahwa salah satu pemicu perceraian adalah kesalah fahaman antara pihak suami dan istri, yang kemudian memicu perpisahan. Konflik seperti ini bisa menjadi lebih kompleks ketika perbedaan keyakinan atau praktik keberagamaan menjadi faktor tambahan dalam dinamika hubungan.

Perubahan dukungan keberagamaan sebelum perceraian, narasumber menggambarkan bahwa ia mendapat dukungan keagamaan dari istri, yang membantu dalam praktik keagamaannya seperti sholat. Namun, setelah perceraian, ia merasa jauh dari praktik keagamaan tersebut. Kehilangan dukungan keberagamaan dari pasangan hidup dapat mempengaruhi motivasi dan konsistensi dalam praktik keagamaan.

Perasaan bersalah dan hambatan spiritual, narasumber menyebutkan bahwa ia merasa "terlanjur kotor" untuk beribadah setelah melakukan kesalahan yang memicu perceraian. Perasaan bersalah ini dapat menjadi hambatan psikologis yang signifikan dalam mencari keberagamaan kembali. Ada rasa tidak layak atau takut bahwa ibadahnya tidak akan diterima.

Pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung praktik keagamaan juga memainkan peran penting. Setelah perceraian, narasumber kembali ke lingkungan yang tidak seagamis saat bersama pasangan. Hal ini bisa membuatnya merasa semakin jauh dari praktik keagamaan, terutama jika lingkungan tersebut tidak memberikan dorongan positif atau contoh yang menginspirasi.

Dampak psikologis perceraian selain mempengaruhi praktik keagamaan, perceraian juga dapat memicu perilaku yang merugikan diri sendiri, seperti minum-minum untuk mengatasi kesepian dan kesedihan. Ini mencerminkan dampak psikologis yang serius dari perceraian, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional seseorang.

Responden Laki-laki, Hadi Utomo, Desa Berugenjang RT04/RW03, Kec. Undaan Kab. Kudus. Peristiwa awal terjadinya perceraian, Saya kasih gambaranya saja mas ya, jadi perpisahan itu memicu pada permasalahan saya karna saya tersangkut dengan hutang dan berakhir dengan penipuan. Pada waktu itu mantan istri saya bekerja di Malaysia. Sehingga pihak keluarga dari Perempuan saya menyingkirkan saya dan memicu adanya perceraian tersebut. Keberagamaan, Pastinya berbeda sama pas punya pasangan sih mas, dulu suami saya orangnya

perhatian sering bantu kerjaan rumah penyabar juga tetapi sekarang saya harus sendiri semua dan kehilangan anak saya karena anak maunya ikut suami. Ini juga kesalahan saya karena dulu malah selingkuh dan saya menyesali sekarang. Apakah Kehilangan dukungan keberagamaan, Iya mas karena dulu yang selalu mengingatkan saya buat ibadah. Praktik keberagamaan dalam situasi perceraian, Tidak terlalu sih mas karena saya bisa membagi waktu ibadah dan kerja. Kehilangan komunitas keberagamaan (iya/tidak), Iya mas karena saya malu dengan lingkungan saya jadi saya sering kumpul kelompok pengajian bapak-bapak saya sekarang.¹⁰

Pemicu perceraian dan dampak finansial, perceraian dalam kasus ini dipicu oleh masalah finansial yang terkait dengan hutang dan penipuan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek finansial dapat menjadi faktor yang signifikan dalam hubungan pernikahan, dan kegagalan dalam mengatasi masalah keuangan dapat memicu ketegangan yang berujung pada perceraian.

Perubahan dukungan keberagamaan yang menyatakan bahwa ia kehilangan dukungan keberagamaan yang sebelumnya diberikan oleh pasangannya. Ini mengindikasikan bahwa pasangan tersebut mungkin memiliki peran penting dalam memelihara praktik keagamaan individu. Kehilangan dukungan ini dapat memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan spiritual dan emosional narasumber.

Perasaan bersalah dan penyesalan, mengungkapkan penyesalannya atas kesalahan yang telah dilakukannya, seperti perselingkuhan, yang kemudian memicu perceraian. Perasaan bersalah ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang dan dapat menjadi hambatan dalam memulai kembali praktik keberagamaan. Praktik keberagamaan dalam situasi perceraian, meskipun narasumber menyatakan bahwa ia masih dapat membagi waktu antara ibadah dan pekerjaan, ada indikasi bahwa praktik keagamaannya tidak seintensif sebelum perceraian. Ini bisa disebabkan oleh perubahan situasi hidup dan emosional yang terkait dengan perceraian.

Kehilangan komunitas keberagamaan dan upaya penyesuaian, narasumber menyebutkan bahwa ia mencari dukungan dari kelompok pengajian bapak-bapak sebagai pengganti komunitas keagamaan yang hilang setelah perceraian.

¹⁰ Wawancara dengan responden Bapak “Hadi Utomo”. Ahad, 25 Februari 2024.

Hal ini menunjukkan upaya narasumber untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kehidupannya dan mencari dukungan dari lingkungan yang mendukung praktik keberagamaannya.

Responden Laki-Laki, Triyogo, Desa Lambangan Gang 1 RT01/RW01, Kec. Undaan Kab. Kudus. Peristiwa awal terjadinya perceraian, Intinya dulu saya berurusan dengan polisi dikarenakan kasus 365 yaitu mencurian motor. Jadi ceritanya pada saat itu saya menagih uang keteman saya orang golombo temen sekolah SMK, terus saya dimintain tolong untuk nganter ke desa medini setelah itu sampai saya kesuatu lokasi rumah saya disuruh pulang dan dia jalan kaki. Dilain hari saya bertanya ngapain waktu itu jalan kaki, ternyata dia mencuri kendaraan motor, sontak saya kaget dan takut bahwa saya akan dibawa urusan itu. Dia menegaskan saya pokoknya kamu aman dijamin 100%. Menjelang 6 bulan itu dia tertangkap pihak kepolisian, sialnya nama saya dibawa dengan bahasa saya hanya mengantar dan tidak tau apa-apa, namun tetap saja saya terlibat dalam tersangka tersebut dan dimintain keterangan oleh kapolsek undaan. Saya sudah minta bantuan dari abcd dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan saya. Pada akhirnya saya divonis 1 tahun penjara. Dimasa itu istri saya jadi TKI di Singapura, sontak dia pun kaget denga napa yang telah menimpa saya, berlangsungnya masa tahanan saya mertua saya merasa saya bersalah bukannya membela justru saya dianggap itu salah dan diam dengan musibah yang menimpa saya. Satu tahu telah berlalu saya sudah keluar dari penjara istri saya dulu minta untuk cerai alasan cerai tersebut dikarenakan faktor keluarga dari istri saya dulu. Keberagamaan, Ya pastinya menurun karna dibentur oleh 2 faktor. Apakah Kehilangan dukungan keberagamaan, Iya pasti kalua itu mas. Praktik keberagamaan dalam situasi perceraian, Iya pasti saya merasa pengaruh terhadap praktik keberagamaan karna kejadian itu. Untuk sekarang tidak terlalu sih mas karena saya bisa membagi waktu ibadah dan kerja, kalua dulu tidak bisa, bingung dan masih kaget dengan keputusan tersebut. Kehilangan komunitas keberagamaan (iya/tidak), Waktu itu iya pasti, merasa sungkan dan lain-lain. Namun alhamdulillah sekarang sudah membaik.¹¹

Peristiwa awal terhadap perceraian yaitu terlibat dalam kasus pencurian motor, tidak hanya berdampak pada masalah

¹¹ Wawancara dengan responden “Bapak Triyogo”. Ahad, 10 Maret 2024.

hukum tetapi juga mempengaruhi hubungan pernikahan. Narasumber mengungkapkan bahwa istri merasa terkejut dengan kejadian yang menimpa suaminya, dan hal ini kemungkinan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bercerai. Penurunan dukungan keberagamaan, bahwa keberagamaannya mengalami penurunan akibat peristiwa tersebut. Terlibat dalam masalah hukum dan perceraian dapat menyebabkan individu meragukan diri sendiri, merasa bersalah, dan kehilangan keyakinan akan dukungan dari Tuhan atau komunitas keagamaan.

Pengaruh terhadap praktik keberagamaan, peristiwa yang menimpa narasumber mempengaruhi praktik keberagamaannya. Pada awalnya, ia merasa bingung dan kaget dengan situasi yang dihadapinya, sehingga praktik keagamaannya terganggu. Namun, seiring waktu, ia mampu membagi waktu antara ibadah dan pekerjaan, meskipun dengan tantangan.

Kehilangan komunitas keberagamaan juga merasakan kehilangan komunitas keberagamaan, terutama pada saat peristiwa awal terjadi. Merasa sungkan dan tidak nyaman di hadapan komunitas dapat menghambat individu dalam menjalankan praktik keagamaannya, serta memberikan beban emosional tambahan. Proses pemulihan, meskipun mengalami penurunan keberagamaan dan kehilangan komunitas, narasumber menunjukkan bahwa ia telah membaik secara emosional dan spiritual. Ini menunjukkan adanya proses pemulihan yang sedang berlangsung, di mana individu dapat menemukan kembali dukungan dan keyakinan dalam keberagamaannya.

Responden Perempuan, Endang Rahayu, Desa Terangmas RT01/RW01, Kec. Undaan Kab. Kudus. Peristiwa awal terjadinya perceraian, Niat pertama saya bekerja diluar negeri pasti pada umumnya membantu perekonomian rumah tangga, dan kejadian itu bukan pertama kali saya merantau keluar negeri. Ketika anak-anak masih kecil saya sudah merantau ke Malaysia dan kedua kalinya itu saya ke Singapura. Singkat cerita saja ya mas, Ketika saya di Singapura setiap bulan saya kirim uang ke suami (saat itu), untuk anak-anak dan untuk renovasi rumah. Tetapi sangat disayangkan uang itu justru tidak digunakan untuk membangun rumah tetapi justru dibuat selingkuh (kata saudara saya, selingkuh dengan Perempuan 1 desa). Saya capek-capek bekerja untuk membantu perekonomian

rumah, malah dia melakukan yang amat sangat menjijikan buat saya. Seketika itu saya frontal dan sangat amat marah dan memutuskan untuk udahlah pisah saja, perpisahan itu muncul ketika saya menunggu bulan libur saya. Mohon maaf mas saya tidak bisa bercerita panjang pada intinya permasalahan saya kurang lebihnya seperti itu. Keberagamaan, Ya kacau balau bercampur emosi dengan tahu ternyata itu balasan yang saya terima. Apakah Kehilangan dukungan keberagamaan, Iya pasti kalau itu mas, tapi syukur sekarang udah biasa. Praktik keberagamaan dalam situasi perceraian, iya praktik keberagamaan itu mempengaruhi pasca kejadian tersebut. Untuk sekarang tidak terlalu sih mas karena saya bisa membagi waktu ibadah mendo'akan anak-anak dan kerja, kalau dulu ya sangat amarah dan kecewa mas ya pikiran kacau. Kehilangan komunitase keberagamaan (iya/tidak), iya, sewaktu itu saya masih di Singapura, jadi tidak ada komunitas keagamaan, hanya kerja dan kerja.¹²

Peran keberagamaan dalam peristiwa perceraian dalam kasus ini, keberagamaan memainkan peran penting dalam menghadapi peristiwa perceraian. Narasumber mengungkapkan bahwa kejadian tragis yang dialaminya, di mana uang yang dikirimkan untuk membantu keluarganya justru digunakan untuk selingkuh, membuatnya merasa kecewa dan marah. Reaksi emosional ini tercermin dalam keterkaitannya dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakini, di mana perbuatan tersebut dianggap sebagai balasan yang diterima atas upaya baiknya.

Kehilangan dukungan keberagamaan peristiwa tersebut menyebabkan narasumber merasa keberagamaannya terganggu. Kehilangan kepercayaan dan kekecewaan atas perlakuan yang diterimanya dapat mempengaruhi keyakinannya terhadap prinsip-prinsip keagamaan, dan mungkin menghadirkan pertanyaan tentang keadilan dan pengampunan.

Pengaruh praktik keberagamaan pasca-perceraian, meskipun praktik keberagamaan mempengaruhi narasumber pasca-perceraian, ia mencatat bahwa ia mampu membagi waktu antara ibadah dan pekerjaan serta doa untuk anak-anaknya. Namun, ia juga mengungkapkan bahwa sebelumnya, pikiran yang dipenuhi amarah dan kekecewaan membuatnya sulit untuk berkonsentrasi pada praktik keagamaan.

¹² Wawancara dengan responden "Ibu Endang Rahayu". Sabtu, 16 Maret 2024.

Kehilangan komunitas keberagamaan, menyebutkan bahwa saat ia masih berada di Singapura, di mana kegiatan sehari-harinya hanya terpusat pada pekerjaan, ia tidak memiliki akses terhadap komunitas keagamaan. Kehilangan dukungan dan interaksi dengan komunitas keagamaan dapat memperumit proses pemulihan dan pencarian makna dalam menghadapi perceraian.

Responden Perempuan, Maisaroh, Ds. Undaan Kidul Gang 8 RT04/RW02, Kec. Undaan Kab. Kudus. Peristiwa awal terjadinya perceraian, Pada intinya sebab perceraian kala itu disebabkan banyaknya hutang karna judi oleh mantan suami ketika saya masih kerja di Arab Saudi. Keberagamaan, Bingung (Tidak bisa menjawab). Apakah Kehilangan dukungan keberagamaan, tidak, karna perjuangan itu telah terbuang sia-sia jaditi, dak efeknya buat saya. Justru saya lebih ingin mendekati diri kepada Tuhan. Praktik keberagamaan dalam situasi perceraian, iya lumayan, karna waktu itu saya masih di Arab Saudi. Kehilangan komunitas keberagamaan (iya/tidak), tidak (karna masih di arab saudi masalah seperti ya udah yang penting fokus bekerja).¹³

Peran keberagamaan dalam menyikapi perceraian, meskipun narasumber awalnya tidak dapat menjawab secara langsung mengenai keberagamaannya sebagai penyebab perceraian, ia menyatakan bahwa perjuangan yang dihadapinya tidak membuatnya kehilangan dukungan keberagamaan. Sebaliknya, ia merasa lebih ingin mendekati diri kepada Tuhan dalam menghadapi kesulitan tersebut. Ini menunjukkan bahwa keberagamaan dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan spiritual bagi individu yang mengalami perceraian.

Praktik keberagamaan pasca-perceraian, meskipun dalam situasi perceraian, narasumber mengatakan bahwa ia masih menjalankan praktik keberagamaannya dengan baik, terutama saat ia masih berada di Arab Saudi. Hal ini menunjukkan bahwa keberagamaan dapat menjadi landasan bagi individu dalam mengatasi kesulitan hidup, bahkan dalam situasi perceraian.

Tidak kehilangan komunitas keberagamaan, narasumber menyatakan bahwa ia tidak merasakan kehilangan komunitas keberagamaan karena masih berada di Arab Saudi, di mana ia bisa tetap fokus pada pekerjaannya. Ini menunjukkan bahwa

¹³ Wawancara dengan responden "Ibu Maisaroh". Ahad, 24 Maret 2024.

lingkungan yang kuat dalam praktik keagamaan dapat memberikan dukungan yang penting bagi individu yang mengalami perceraian.

Responden Perempuan, Munarohmah, Desa Medini, Gang 6 RT04/RW02, Kec. Undaan Kab. Kudus. Peristiwa awal terjadinya perceraian, Pada awalnya, suami saya merantau ke Malaysia untuk memperbaiki ekonomi di rumah tangga kami. Singkatnya dalam 1 tahun keberangkatannya saya kira tidak ada masalah apapun, menjelang menginjak 1 tahun setengah ada sedikit goresan dengan mantan suami saya. Mengenai pemberian atau kiriman untuk kami yang ada di rumah (saya dan anak), saya singkat saja ya mas ini ceritanya karna dikhawatirkan adanya salah faham. Jadi perpisahan itu mengacu kepada kurangnya pemberian nafkah. Sebab nafkah yang harusnya diberikan kepada pasangan dan anak atau kebutuhan rumah tangga terbagi menjadi 2 pintu, sampai pintu ke dua itu mengontrol saya dan anak saya (pintu pertama). Seringkali saya merasa kekurangan, bukannya saya tidak bersyukur saya sudah benar-benar hemat hingga saya kerja dipabrik dan harus menitipkan anak saya ke ibu kandung saya untuk dapat menambal kebutuhan tersebut. Keberagamaan, Agak berkurang ketika itu keberagamaan saya pasca terjadinya broken home. Apakah Kehilangan dukungan keberagamaan, Tidak kehilangan sama sekali, namun secara iman saya sewaktu itu agak menurun. Praktik keberagamaan dalam situasi perceraian, lumayan mempengaruhi. Bukan kesulitan tapi adanya penurunan dalam praktik keberagamaan. Kehilangan komunitas keberagamaan (iya/tidak), Tidak kehilangan, tetapi agak menjahui untuk sementara waktu.¹⁴

Perceraian karena kurangnya pemberian nafkah, menunjukkan bahwa salah satu faktor utama perceraian adalah kurangnya pemberian nafkah dari mantan suaminya. Ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab ekonomi dalam hubungan pernikahan, dan ketidakpuasan atau ketidakstabilan dalam aspek ini dapat memicu konflik dan perpisahan.

Penurunan dukungan keberagamaan pasca-perceraian, meskipun menyatakan bahwa tidak ada kehilangan dukungan keberagamaan, ia mengakui bahwa keberagamaannya mengalami penurunan pasca terjadinya perceraian. Hal ini

¹⁴ Wawancara dengan responden "Ibu Munarohmah". Jum'at, 29 Maret 2024.

mungkin disebabkan oleh perasaan kekecewaan, kesedihan, atau kebingungan yang dialami saat menghadapi situasi broken home. Meskipun demikian, tetap ada keinginan untuk mempertahankan iman, meskipun dalam tingkat yang menurun.

Pengaruh terhadap praktik keberagamaan narasumber mengungkapkan bahwa praktik keberagamaannya mengalami penurunan dalam situasi perceraian. Ini bisa disebabkan oleh perubahan emosional dan mental yang dialami, serta kesibukan dalam menangani masalah-masalah praktis yang timbul akibat perceraian.

Tidak kehilangan komunitas keberagamaan meskipun narasumber mengakui bahwa praktik keberagamaannya mengalami penurunan, ia tetap merasa terhubung dengan komunitas keberagamaannya. Meskipun demikian, ia mungkin mengalami jarak emosional untuk sementara waktu, namun tidak sepenuhnya kehilangan koneksi tersebut.

Responden Laki-laki, Suhardi, Desa Wates RT03/RW03, Kec. Undaan Kab. Kudus. Peristiwa awal terjadinya perceraian, Inti dari kisah masa lalu tersebut, bermula ketika mantan istri saya merantau di Taiwan dan tidak pulang kembali. Tidak kembali dan tidak ada komunikasi sehingga menggantung hubungan keluarga selama 4 tahun. Pada akhirnya berjalan ke 4 tahun setengah ia memutuskan untuk bercerai. Disebabkan dia telah menemukan laki-laki lain sesama perantauan di Taiwan. Sedih kecewa apa yang saya rasakan hingga saya hamper putus asa menjalani hidup dengan musibah yang saya terima. Keberagamaan, Sangat amat morat-maret mas, saya bingung harus melakukan apa. Apakah Kehilangan dukungan keberagamaan, Kala itu iya sangat kehilangan dukungan, untuk saya pribadi bisa saya benahi tapia nak saya, yang akan kehilangan dukungan dari sosok seorang ibu. Praktik keberagamaan dalam situasi perceraian, pada intinya mempengaruhi namun saya bingung bagaimana untuk menjelaskan. Kehilangan komunitas keberagamaan (iya/tidak), tidak.¹⁵

Perceraian sebagai pemicu krisis keberagamaan, peristiwa perceraian tersebut tampaknya telah menyebabkan krisis keberagamaan bagi narasumber. Ia menggambarkan perasaannya sebagai "morat-marit" dan kebingungannya tentang bagaimana menjalani kehidupan dalam situasi yang sulit ini. Ini

¹⁵ Wawancara dengan responden "Bapak Suhardi". Ahad, 7 April 2024.

mencerminkan bagaimana perceraian dapat menggoyahkan keyakinan dan koneksi spiritual seseorang.

Kehilangan dukungan keberagamaan menunjukkan bahwa ia merasakan kehilangan dukungan keberagamaan yang signifikan selama masa-masa sulit tersebut. Meskipun ia bisa menemukan cara untuk memperbaiki dirinya sendiri, kehilangan dukungan dari sosok seorang ibu bagi anak-anaknya merupakan beban emosional tambahan yang dirasakannya.

Pengaruh praktik keberagamaan dalam perceraian, narasumber mengakui bahwa praktik keberagamaannya dipengaruhi oleh situasi perceraian, meskipun ia sulit menjelaskan secara rinci. Hal ini mencerminkan bagaimana emosi dan stres dari perceraian dapat memengaruhi konsentrasi dan dedikasi terhadap praktik keagamaan.

Tidak kehilangan komunitas keberagamaan, meskipun mengalami krisis keberagamaan secara pribadi, narasumber menyatakan bahwa ia tidak kehilangan koneksi dengan komunitas keberagamaannya. Ini menunjukkan bahwa meskipun individu bisa merasakan ketidakstabilan dalam iman mereka sendiri, komunitas keberagamaan dapat tetap menjadi sumber dukungan dan koneksi yang penting.

Responden Perempuan, Lestari, Dukuh. Kaliyoso Desa Kalirejo RT03/RW03, Kec. Undaan Kab. Kudus. Peristiwa awal terjadinya perceraian, Awal mula kejadian, saya adalah sebagai pegawai disalah satu pabrik dan mantan suami saya dulu sebagai kuli ternak ayam di desa wotan sukolilo pati. Melihat ekonomi yang pas-pasan saya bertekan untuk mempunyai niatan pergi keluar negeri, banyaknya tenaga kerja Indonesia di daerah saya memicu adanya harapan itu. Singkat cerita ditahun 2015 saya terbang ke Malaysia 1 tahun setengah saya disana dan Syukur alhamdulillah kiriman untuk keluarga dirumah lancer. Melangkah 2 tahun saya bekerja disana, pihak rumah (mantan suami) selalu mengeluh dengan masalah keuangan hingga saya stop bagian saku untuk orang tua saya (meskipun tak seberapa nominal yang saya berikan). Hingga saya berfikir dia juga kerja terus dikemanakan uangnya, bulan demi bulan selalu seperti itu banyak alasan uang habis terkadang saya mengirimkan uang hingga 3x dalam sebulan, lama kelamaan saya ko curiga dan mempunyai firasat yang kurang enak. Saya mempunyai adik menyuruhnya untuk menyelidiki disetiap harinya dan begitu pula keponakan perempuan saya hingga saya meminta nomor bos dari tempat dia kerja, untuk memintai keterangan tentang suami saya

ketika bekerja dan tentang gajinya. Usut punya usut ternyata uang yang saya berikan selama ini dibuat hura-hura, judi, karaoke hingga kabar yang simpang siur dia mempunyai pacar/selingkuhan di desa tempat dia bekerja. Sontak saya kaget dan marah tak habis pikir dengan apa yang telah dia lakukan ke saya selama ini. Saya marah ketika itu (via telfon) dan tak habis pikir saya meminta untuk bercerai dan tinggalkan rumah saya. Keberagamaan, Sebelumnya Alhamdulillah baik ya mas, namun sontak setelah kejadian itu saya justru lebih mendekatkan diri saya kepada Allah, meminta ketabahan dan kesabaran dengan napa yang telah terjadi kepada saya. Apakah Kehilangan dukungan keberagamaan, Kalau kehilangan dukungan semua perempuan pasti kehilangan dukungan ketika diberikan musibah seperti itu. Praktik keberagamaan dalam situasi perceraian, Mempengaruhi tapi lebih positif tidak ke negatif, Ya menjaga dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tidak, karna waktu kejadian tersebut saya kan dia Malaysia jadi ya fokus berkerja dan ya kadang ngalamun tak habis fikir dengan kejadian tersebut. Kehilangan komunitas keberagamaan (iya/tidak), tidak sama sekali alhamdulillah mas.¹⁶

Peran keberagamaan sebagai penguat dalam menghadapi perceraian, peristiwa perceraian tersebut menunjukkan bagaimana keberagamaan dapat berperan sebagai sumber ketabahan dan kesabaran bagi narasumber. Meskipun menghadapi kesulitan yang besar akibat tindakan mantan suami, ia memilih untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meminta kekuatan untuk menghadapi cobaan tersebut. Ini mencerminkan bagaimana keyakinan spiritual dapat menjadi landasan kuat dalam menghadapi perceraian dan kesulitan hidup lainnya.

Tidak kehilangan dukungan keberagamaan narasumber menyatakan bahwa meskipun mengalami perceraian, ia tidak merasa kehilangan dukungan dari keberagamaannya. Sebaliknya, ia justru merasa lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat praktik keberagamaannya. Hal ini menunjukkan bahwa keberagamaan dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan yang stabil bahkan dalam situasi perceraian.

Pengaruh praktik keberagamaan dalam situasi perceraian, meskipun mengalami perasaan marah dan kecewa akibat tindakan mantan suami, narasumber mencatat bahwa

¹⁶ Wawancara dengan responden “*Ibu Lestari*”. Rabu, 1 Mei 2024.

praktik keberagamaannya lebih cenderung positif daripada negatif. Ia menggunakan keberagamaannya sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan emosionalnya dan tetap fokus pada kehidupan spiritualnya. Hal ini menunjukkan bagaimana keberagamaan dapat menjadi alat untuk mengatasi tantangan dan trauma perceraian.

Tidak kehilangan komunitas keberagamaan narasumber menyatakan bahwa ia tidak kehilangan komunitas keberagamaannya meskipun mengalami perceraian. Ini menunjukkan bahwa meskipun individu bisa merasa terpukul secara emosional oleh perceraian, mereka masih tetap merasa terhubung dengan komunitas keberagamaan mereka dan mendapatkan dukungan dari situ.

Responden Laki-laki, Ali Margono, Desa Ngemplak RT03/RW01, Kec. Undaan Kab. Kudus. Peristiwa awal terjadinya perceraian, Pada cerita masa lalu saya berkerja di jepang selama 3 tahun pada tahun itu, saya pulang ditahun 2016 tengah bertepatan di bulan Ramadhan. Singkat cerita saya mempunyai kejanggalan mengenai istri yang pasca saya tinggal merantau, beberapa kejanggalan yang menimpa dibenak pikiran saya mengenai sekolah anak bungsu saya. Dulu sewaktu saya belum merantau saya sekolahkan disekolah yang bagus tapi ini ko disekolah yang biasa, saya tanya pada istri saya dulu katanya dianya ingin pindah, sedangkan dulu anak bungsu sendiri yang meminta sekolah disitu (dengan jawaban yang agak meragukan bagi saya). Dan yang kedua ini agak sensitif ya masalah masalah ranjang, saya merasa ko ada kejanggalan serasa longgar banget dan agak kendor harusnya setelah saya tinggalkan tidak seperti itu. Disuatu malam saya berdiam diri diteras ketika anak istri saya tertidur pulang dan anak pertama saya yang bersilih 2 tahun dengan anak sulung saya bertanya, “bapak kenapa” saya jawab “ko belum tidur”, ternyata anak saya kebangun dan saya memberanikan diri untuk bertanya “apa yang selama ini terjadi ketika bapak bekerja, bapak agak curiga dengan ibunya”. Kita duduk dan mengobrol sontak saya kaget dengan apa yang telah dikatan dengan anak saya. Hingga saya bertanya 2/3 apa yang telah dikatakan pada anak pertama saya. Dan anak saya bilang “jangan bilang ke ibu kalua aku yang bilang, kalua bilang nanti dimarahin”. Tentu saya tidak mau mengambil keputusan mentah-mentah, saya selidiki bersama teman saya dan ternyata benar dengan apa yang dikatan anak pertama saya, diaselingkunnh dengan teman semasa kecilnya (desa sebrang),

sontak saya bilang cerai langsung dihadapan istri saya dulu. Keberagamaan, Sebelumnya baik-baik saja, pasca itu beledaklah pikiran saya, serasa Tuhan benar-benar tidak adil. Tapi saya mencoba untuk menenangkan diri saya, hingga saya memohon ampun kepada Tuhan dengan yang telah saya katakana tadi. Apakah Kehilangan dukungan keberagamaan, Harusnya iya, tapi kalua dia lebih liar dari pada anjing saya kira tidak. Dukungan terbesar saya saat itu adalah anak-anak saya. Praktik keberagamaan dalam situasi perceraian, sangat mempengaruhi praktik keberagamaan saya mas estu, Kalau kesulitan tidak, tapi kalau penurunan dalam praktik keagamaan saja. Kehilangan komunitas kesberagamaan (iya/tidak), Tidak, hanya saja merasa bagaimana gitu dengan komunitas keagamaan.¹⁷

Peran keberagamaan sebagai penguat dalam menghadapi perceraian, peristiwa perceraian tersebut menunjukkan bagaimana keberagamaan dapat berperan sebagai sumber ketabahan dan kesabaran bagi narasumber. Meskipun menghadapi kesulitan yang besar akibat tindakan mantan suami, ia memilih untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meminta kekuatan untuk menghadapi cobaan tersebut. Ini mencerminkan bagaimana keyakinan spiritual dapat menjadi landasan kuat dalam menghadapi perceraian dan kesulitan hidup lainnya.

Tidak kehilangan dukungan keberagamaan, narasumber menyatakan bahwa meskipun mengalami perceraian, ia tidak merasa kehilangan dukungan dari keberagamaannya. Sebaliknya, ia justru merasa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperkuat praktik keberagamaannya. Hal ini menunjukkan bahwa keberagamaan dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan yang stabil bahkan dalam situasi perceraian.

Pengaruh praktik keberagamaan dalam situasi perceraian, meskipun mengalami perasaan marah dan kecewa akibat tindakan mantan suami, narasumber mencatat bahwa praktik keberagamaannya lebih cenderung positif daripada negatif. Ia menggunakan keberagamaannya sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan emosionalnya dan tetap fokus pada kehidupan spiritualnya. Hal ini menunjukkan bagaimana keberagamaan dapat menjadi alat untuk mengatasi tantangan dan trauma perceraian.

¹⁷ Wawancara dengan responden “Bapak Ali Margono”. Ahad, 5 Mei 2024.

Tidak kehilangan komunitas keberagamaan, narasumber menyatakan bahwa ia tidak kehilangan komunitas keberagamaannya meskipun mengalami perceraian. Ini menunjukkan bahwa meskipun individu bisa merasa terpukul secara emosional oleh perceraian, mereka masih tetap merasa terhubung dengan komunitas keberagamaan mereka dan mendapatkan dukungan dari situ.

Responden Laki-laki, Edy, Desa Kutuk RT05/RW01, Kec. Undaan Kab. Kudus. Peristiwa awal terjadinya perceraian, Pada intinya diperjalanan rumah tangga kami pasca saya merantau di Taiwan selama 1 tahun hubungan rumah tangga kami sudah tidak baik-baik saja dan akhirnya kami memutuskan untuk bercerai, ketika itu saya masih di Taiwan. Jadi sekitaran 3 tahun rumah tangga kita bertahan dan ami belum dikaruniai anak dan saya kembali bertempat tinggal dikampung halaman saya. Keberagamaan, Ya biasa saja seperti halnya pada umumnya. Apakah Kehilangan dukungan keberagamaan, Tidak sama sekali, karna perpisahan itu telah kami sepakati bersama. Praktik keberagamaan dalam situasi perceraian, tidak sama sekali mas, karna semua telah kami sepakati bersama dengan baik. Kehilangan komunitas beragama (iya/tidak), tidak sama sekali.¹⁸

Peran keberagamaan yang netral narasumber menjelaskan bahwa keberagamaan tidak memiliki dampak yang signifikan pada pengalaman perceraian mereka. Mereka menyatakan bahwa keberagamaan mereka pada dasarnya biasa saja dan tidak mempengaruhi keputusan mereka untuk bercerai. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam proses perceraian mereka.

Tidak Ada Kehilangan dukungan keberagamaan narasumber menyatakan bahwa mereka tidak merasa kehilangan dukungan keberagamaan selama proses perceraian. Ini mungkin karena mereka merasa perceraian adalah keputusan yang telah mereka sepakati bersama dan bukan karena tekanan atau pertentangan agama.

Tidak ada praktik keberagamaan yang terpengaruh karena perceraian mereka merupakan keputusan yang diputuskan bersama dengan baik, narasumber menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap praktik keberagamaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat memisahkan keputusan perceraian dari praktik keberagamaan mereka.

¹⁸ Wawancara dengan responden “Bapak Edy”. Kamis, 9 Mei 2024.

Tidak ada kehilangan komunitas beragama, Narasumber juga menyatakan bahwa mereka tidak merasa kehilangan komunitas beragama mereka selama proses perceraian. Ini menunjukkan bahwa perceraian mereka tidak memengaruhi hubungan mereka dengan komunitas agama mereka, dan mereka mungkin tetap mendapatkan dukungan dari komunitas tersebut.

Peneliti juga mempertanyakan sebagaimana persen (%) nilai keberagamaan dari responden yang mengalami perceraian yang terjadi meliputi, Rukun Iman yang pertama yakni “Iman kepada Allah SWT” dan Rukun Islam yaitu “Puasa dan Zakat”. Pertanyaan tersebut merujuk pada tingkat emosioal dalam beragama dan tingkat pelaksanaan yang dilakukan oleh responden.

Tabel 4.1
Tingkat persen analisis kualitas beragama dinilai dari Rukun Iman dan Rukun Islam

NO	NAMA RESPONDEN	RUKUN IMAN	RUKUN ISLAM	
		IMAN KEPADA ALLAH	SHOLAT	ZAKAT
1	SULASTRI (PR)	70%	70%	100%
2	SITI MAHMUDAH (PR)	70%	70%	100%
3	NOR SA'ADAH (PR)	65%	70%	100%
4	BAKOH HADI (LK)	50%	50%	80%
5	SUPRIYADI (LK)	70%	60%	80%
6	SUTRISNO (LK)	50%	50%	70%
7	HADI UTOMO (LK)	50%	50%	60%
8	TRİYOGO (LK)	60%	50%	70%
9	ENDANG RAHAYU (PR)	70%	70%	80%
10	MAISAROH (PR)	70%	70%	90%
11	MUNAROMAH (PR)	60%	70%	70%
12	SUHARDI (LK)	50%	60%	70%
13	LESTARI (PR)	70%	70%	80%
14	ALI MARGONO (LK)	50%	40%	60%
15	EDY (LK)	50%	50%	80%
JUMLAH PERSEN		60,3%	60%	79,3%

Hasil wawancara dengan responden, Tahun 2023-2024

Menganalisis dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwaasanya tingkat keimanan hamba yang mengalami musibah dalam kasus perceraian. *Pertama*, melihat dari kekuatan Iman kepada Allah dari 15 responden, 6 responden memiliki angka 50%, 2 responden memiliki angka 60%, dan 1 responden memiliki 65,% sedangkan 6 responden sisanya memiliki angka 70%, dengan angka keseluruhan adalah 60,3%. *Kedua*, melihat kekuatan Rukun Islam (Puasa) dari 15 responden, 1 responden memiliki 40%, 5 responden memiliki angka 50%, 2 responden memiliki angka 60%, dan 7 responden memiliki angka 70% dengan angka keseluruhan adalah 60%. Dan yang terakhir (Zakat) dengan jumlah yang sama yaitu 15 responden, 1 responden menjawab dengan angka 60%, 4 responden memilki angka 70%, 5 responden memiliki angka 80%, dan 1 responden memiliki angka 90%, serta 3 responden memilih angka 100%, dengan hasil kesuluruhan adalah 79,3%.

2. Korelasi antara kualitas beragama pasangan keluarga yang mejadi tenaga kerja Indonesia dengan terjadinya perceraian di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?

Pasangan rumah tangga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang mengalami perceraian, dimana salah satu atau kedua belah pihak bekerja sebagai TKI dan mengalami kondisi rumah tangga yang terpecah, akan menghadapi sebab yang signifikan. Penulis menemukan korelasi yang dialami oleh pasangan rumah tangga tenaga kerja Indonesia karena perceraian antara lain:

- a. Krisis Hubungan : kondisi perceraian dapat menyebabkan krisis dalam hubungan pasangan tenaga kerja Indonesia, baik yang lagi melakukan pekerjaan di luar negeri ataupun yang tinggal di dalam negeri. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi, ketidaksetiaan, atau konflik emosional dapat mempengaruhi keharmonisan hubungan.
- b. Stres dan Tekanan Emosional : Pasangan rumah tangga tenaga kerja Indonesia yang mengalami perceraian akan mengalami stres dan tekanan emosional yang tinggi akibat kondisi rumah tangga yang tidak stabil. Hal ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka.
- c. Ketidakpastian dan Kekhawatiran : adanya perceraian dapat menciptakan ketidakpastian dan kekhawatiran tentang masa depan hubungan dan keluarga. Pasangan tenaga kerja Indonesia mungkin merasa cemas dan tidak yakin tentang bagaimana mengatasi masalah yang dihadapi.

- d. Isolasi Sosial : pasangan rumah tangga tenaga kerja Indonesia yang mengalami perceraian mungkin merasa terisolasi secara sosial karena kesulitan untuk membagi pengalaman dan mencari dukungan dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat meningkatkan rasa kesepian dan isolasi.
- e. Dampak Finansial : perceraian juga dapat memiliki dampak finansial yang signifikan pada pasangan rumah tangga tenaga kerja Indonesia. Kehilangan sumber pendapatan, biaya hukum, atau biaya pemulihan hubungan dapat menimbulkan beban keuangan yang berat.
- f. Pengaruh pada Anak : jika pasangan rumah tangga tenaga kerja Indonesia memiliki anak, kondisi perceraian bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan serta kesejahteraan anak. Anak mungkin mengalami stres, kebingungan, atau masalah emosional akibat ketidakstabilan dalam keluarga.
- g. Kehilangan Dukungan dan Ketergantungan : pasangan rumah tangga tenaga kerja Indonesia yang mengalami perceraian mungkin kehilangan dukungan dan ketergantungan satu sama lain, yang dapat memengaruhi persepsi diri dan harga diri masing-masing.

Kondisi perceraian pada pasangan rumah tangga tenaga kerja Indonesia adalah kompleks dan memerlukan perhatian serta upaya bersama untuk mengatasi masalah yang timbul. Mendukung pasangan tenaga kerja Indonesia dalam menghadapi kolerasi ini dengan dukungan psikologis, konseling, dan bantuan sosial dapat membantu mereka pulih dan memperbaiki hubungan mereka.

3. Solusi pasangan rumah tangga tenaga kerja Indonesia dengan perceraian di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?

Akibat adanya Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang mengalami perceraian atau rumah tangga yang terpecah merupakan masalah serius yang mempengaruhi kesejahteraan individu dan keluarga. Berbagai solusi yang bisa dilaksanakan guna menganggulangi pengaruh dari kondisi ini antara lain:

- a. Pemberian Dukungan Psikologis : memberikan akses dan dukungan psikologis bagi tenaga kerja Indonesia yang mengalami perceraian sangat penting. Dengan bantuan psikologis, mereka dapat mengelola stres, trauma, dan masalah emosional lainnya yang timbul akibat kondisi rumah tangga yang terpecah.

- b. Pendidikan dan Pelatihan : memberikan pendidikan maupun pelatihan pada tenaga kerja Indonesia mengenai keterampilan interpersonal, manajemen emosi, dan komunikasi yang sehat dapat membantu mereka dalam memperbaiki hubungan dengan keluarga dan orang-orang terdekat.
- c. Penguatan Jaringan Sosial : mendorong tenaga kerja Indonesia yang mengalami perceraian untuk memperkuat jaringan sosial mereka dengan bergabung dalam kelompok dukungan atau komunitas yang dapat memberikan dukungan moral dan emosional.
- d. Konseling Keluarga : menggalakkan konseling keluarga untuk membantu memperbaiki hubungan antara tenaga kerja Indonesia dan keluarga yang terpengaruh akibat perceraian. Konseling keluarga dapat membantu memecahkan konflik dan memperkuat ikatan keluarga.
- e. Pemberdayaan Ekonomi : memberikan pelatihan keterampilan dan kesempatan kerja yang lebih baik bagi tenaga kerja Indonesia yang kembali ke tanah air setelah mengalami perceraian dapat membantu mereka memulai kehidupan baru secara mandiri.
- f. Advokasi dan Perlindungan Hukum : mendorong adanya perlindungan hukum bagi tenaga kerja Indonesia yang mengalami perceraian, termasuk dalam hal hak-hak mereka sebagai pekerja migran dan hak-hak keluarga.
- g. Edukasi dan Kesadaran Masyarakat : memaksimalkan kesadaran serta edukasi masyarakat mengenai isu-isu yang dihadapi oleh tenaga kerja Indonesia yang mengalami perceraian dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap mereka.

Melalui upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat, diharapkan dapat memberikan solusi yang holistik untuk mengatasi dampak dari kondisi perceraian yang dialami oleh tenaga kerja Indonesia.

E. Hasil Penelitian Analisis Kualitas Keberagamaan Pasangan Rumah Tangga Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Terhadap Terhadap Terjadinya Perceraian

Memahami perjalanan spiritual dan emosional secara holistik diperlukan untuk menilai kualitas agama mereka pasca perceraian. Perlu dilakukan evaluasi terhadap kualitas agamanya pasca perceraian. Perceraian pasca perceraian, dukungan, pengarahannya, dan

kesempatan pembinaan moral dan spiritual dapat memberikan kesempatan kepada tenaga kerja Indonesia untuk membantu membentengi sifat keberagamaannya. Mengevaluasi karakteristik keagamaan seorang pekerja migran merupakan prosedur yang sulit dan bersifat individual, karakteristik agama adalah prosedur yang sulit dan individual.

Analisis mengenai kualitas beragama pasangan rumah tangga tenaga kerja Indonesia terhadap terjadinya perceraian merupakan topik yang penting dan kompleks. Penelitian dalam hal ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang hubungan antara kualitas beragama pasangan dan risiko terjadinya perceraian. Beberapa faktor yang mungkin diperhatikan dalam analisis ini meliputi komitmen agama, nilai-nilai moral, toleransi, dan dukungan sosial dalam konteks keberagamaan.

Studi tentang kualitas beragama pasangan rumah tangga tenaga kerja Indonesia dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana keyakinan agama dan praktik keagamaan mempengaruhi hubungan keluarga. Misalnya, pasangan yang memiliki komitmen agama yang kuat mungkin lebih cenderung untuk saling mendukung dan memahami nilai-nilai keluarga, yang dapat mengurangi risiko terjadinya perceraian.

Selain itu, nilai-nilai moral yang diberlakukan pada kehidupan sehari-hari juga dapat memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Pasangan yang memiliki kesamaan nilai-nilai etika serta moral pada kehidupan sehari-hari mungkin lebih mampu mengatasi konflik dan tantangan yang muncul, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya perceraian.

Toleransi dan dukungan sosial dalam konteks keberagamaan juga merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam analisis ini. Pasangan yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan mungkin lebih mampu menjaga hubungan yang harmonis, sementara dukungan sosial dari komunitas keagamaan juga dapat menjadi faktor pelindung terhadap terjadinya perceraian.

Dengan demikian, analisis kualitas keberagamaan pasangan rumah tangga tenaga kerja Indonesia terhadap terjadinya perceraian membutuhkan pendekatan yang holistik dan mendalam untuk memahami kompleksitas hubungan antara keberagamaan, nilai-nilai keluarga, dan stabilitas rumah tangga. Penelitian lebih lanjut dalam bidang ini dapat memberikan pandangan yang lebih terperinci serta jelas mengenai berbagai faktor yang mempunyai pengaruh pada risiko terjadinya perceraian dalam konteks keberagamaan.

Keberagamaan dikalangan pasangan suami istri dari keluarga di fungsional dapat mencakup berbagai topik termasuk bagaimana perceraian atau perpecahan keluarga mempengaruhi kehidupan keagamaan pasangan tersebut. Beberapa hal yang bisa dipaparkan dari hasil penelitian ialah rumah retak melawan iman, apakah amalan keagamaan pasangan suami istri terkena dampak perceraian atau rusaknya rumah tangga. Apakah pandangan agama mereka berubah akibat melihat perceraian orang tua mereka. Pemahaman keagamaan apakah pengalaman perceraian mempengaruhi cara pandang pasangan terhadap nilai-nilai agama, bagaimana pemahaman agama pasangan itu terbentuk, apakah ada perbedaan dalam penafsiran agama mereka.

Dukungan dari masyarakat dan agama sejauh mana pasangan dapat pulih dari dampak perceraian dengan bantuan bantuan sosial dan agama. pentingnya agama dalam melestarikan pernikahan, dan bagaimana dukungan kelompok agama dapat mempererat ikatan antar pasangan. Sejauh mana pasangan menikah menggunakan keyakinan agama sebagai pedoman dalam membangun dan melestarikan pernikahan mereka. Apakah sudut pandang agama mengenai cara menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga berbeda satu sama lain, bagaimana agama mempengaruhi kesejahteraan psikologis, bagaimana agama mempengaruhi kesejahteraan psikologis pasangan yang tinggal di rumah tangga yang berantakan.

Apakah ritual keberagamaan mereka mendukung ketabahan emosional dan mental, nilai pendidikan keagamaan dilingkungan broken home, bagaimana pendidikan agama dapat membantu pasangan suami istri dari keluarga dalam mengatasi hambatan dan menciptakan keluarga yang stabil. Besar kecilnya pengaruh ajaran agama terhadap keputusan-keputusan penting dalam hidup, seperti pengasuhan anak dan penyelesaian perselisihan, dikenal sebagai Pengaruh agama terhadap pengambilan keputusan.

Pengaruh kualitas beragama terhadap perceraian terdapat variasi dalam pengaruh kualitas beragama terhadap perceraian. Beberapa narasumber menunjukkan bahwa keberagamaan mereka menjadi sumber ketenangan dan dukungan dalam menghadapi perceraian, sementara yang lain merasa bahwa keberagamaan tidak memainkan peran yang signifikan dalam pengalaman perceraian mereka.

Selain kualitas beragama, terdapat faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi terjadinya perceraian, seperti komunikasi yang buruk, perbedaan nilai dan harapan, ketidaksetiaan, masalah

keuangan, ketidakadilan dalam pemberian uang dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks yang tidak selalu terkait dengan keberagamaan.

Pengelolaan konflik dan kesepakatan Bersama menunjukkan bahwa mereka berhasil mengelola konflik dalam hubungan mereka dan mencapai kesepakatan bersama terkait perceraian, bahkan tanpa kehilangan dukungan keberagamaan. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dapat menjadi kunci dalam mencegah perceraian, terlepas dari kualitas beragama.

Peran keberagamaan dalam proses pemulihan meskipun tidak semua narasumber merasa bahwa keberagamaan mereka memainkan peran yang signifikan dalam pengalaman perceraian, bagi beberapa individu, keberagamaan menjadi sumber ketenangan dan kekuatan dalam proses pemulihan dan pemulangan dari perceraian.

Peran keberagamaan dalam menyokong atau menghambat hubungan, meskipun dalam beberapa kasus keberagamaan dapat menjadi sumber ketenangan dan dukungan, ada juga kemungkinan bahwa perbedaan keyakinan atau praktik keberagamaan antara pasangan dapat menjadi sumber konflik yang signifikan dalam hubungan mereka. Misalnya, perbedaan dalam pandangan tentang moralitas atau tanggung jawab spiritual dapat memunculkan ketegangan yang menyebabkan perceraian.

Peran kesadaran keberagamaan dalam hubungan, salah satu aspek yang mungkin tidak terlalu disorot adalah bagaimana kesadaran akan nilai-nilai keberagamaan mempengaruhi interaksi dan keputusan dalam hubungan. Kesadaran ini bisa memengaruhi cara pasangan menanggapi konflik, memperlakukan satu sama lain, dan membuat keputusan besar seperti perceraian. Misalnya, individu yang sangat sadar akan nilai-nilai keberagamaan mungkin lebih cenderung mencari solusi damai dalam konflik daripada mencari jalan keluar yang drastis seperti perceraian.

Pengaruh komunitas beragama, selain kualitas beragama individu, lingkungan dan dukungan dari komunitas beragama juga dapat memainkan peran dalam perceraian. Misalnya, dukungan sosial dan nasihat dari anggota komunitas beragama dapat mempengaruhi bagaimana pasangan menanggapi konflik dalam hubungan mereka dan apakah mereka memilih untuk mencoba menyelesaikannya atau bercerai.

Peran nilai-nilai keberagamaan dalam pemulihan bagi sebagian orang, nilai-nilai keberagamaan seperti pengampunan, keberanian, dan harapan dapat menjadi landasan yang kuat dalam proses

pemulihan setelah perceraian. Dalam konteks ini, individu mungkin menemukan dukungan dan arahan spiritual dalam agama mereka yang membantu mereka melalui masa sulit tersebut.

Penyesuaian terhadap perubahan identitas perceraian juga dapat memicu pertanyaan yang mendalam tentang identitas dan nilai-nilai pribadi, termasuk keberagamaan. Bagi beberapa orang, perceraian mungkin menyebabkan peninjauan kembali terhadap praktik keberagamaan mereka dan bagaimana hal itu memengaruhi pandangan mereka tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Dampak lingkungan sosial dan budaya dalam masyarakat di mana nilai-nilai keberagamaan sangat ditekankan, perceraian bisa menjadi pengalaman yang sangat menantang. Tergantung pada bagaimana masyarakat dan budaya tertentu menanggapi perceraian, individu mungkin merasa tekanan sosial yang kuat untuk mempertahankan hubungan mereka meskipun masalah yang ada atau, sebaliknya, untuk memutuskan hubungan meskipun tekanan dari kelompok keberagamaan.

Dengan demikian yang dapat penulis simpulkan, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara kualitas beragama dan perceraian, termasuk komunikasi dalam hubungan internal maupun eksternal, dukungan dari komunitas beragama, nilai-nilai keberagamaan, dan penyesuaian terhadap perubahan identitas. Analisis yang lebih luas dari aspek-aspek ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kompleks di balik hubungan antara keberagamaan dan perceraian.

